



Gundhul-gundhul Pacul di Panggung Sekaten

· PANGGUNG kesenian Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) menjadi ajang melestarikan kesenian tradisional. Seperti dilakukan anak-anak dari TK ABA Suronatan Yogya tampil dalam acara pentas seni memeriahkan PMPS, kemarin. Mengenakan pakaian daerah, murid TK ABA Suronatan membawakan tarian Gundhul-gundhul Pacul dan Mentok.

Penampilan TK ABA Suronatan ini merupakan partisipasi dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Kepala TK ABA Suronatan, Siti Meisaroh SPd mengatakan Sekaten diadakan sebagai media dakwah agama Islam serta budaya. Dengan acara ini, ia ingin mengenalkan anak-anak pada budaya daerah dengan membawakan tarian tradisional.

"Anak-anak sangat antusias tampil di panggung kesenian yang setiap tahun selalu hadir di arena Sekaten. Panggung kesenian ini sangat bagus karena memberi ruang bagi semua warga untuk tampil membawakan budaya daerah. Seperti yang dilakukan siswa TK ABA Suronatan yang berupaya melestarikan tarian tradisional," katanya.

Masih banyak tarian tradisional yang bisa ditampilkan di panggung kesenian agar dikenal luas. Selain untuk melestarikan budaya Jawa, kegiatan ini sangat positif membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak tampil di depan umum. Panggung kesenian Sekaten kehadirannya selalu dinanti oleh masyarakat karena memberi hiburan menarik.

Selain ajang mengasah kepercayaan diri anak, panggung kesenian juga wadah kesenian dari berbagai wilayah se Kota Yogya. Selain itu, juga digelar kesenian Islami sebagai wujud Sekaten sebagai media budaya dan syiar Islam. (Nik)-o

'Nguri-uri' Tradisi Sekaligus Sarana Dakwah

UPACARA Sekaten tahun ini akan berlangsung 9-15 Februari mendatang. Sekaten yang digelar setiap Mulud bukan hanya sekadar kegiatan *nguri-uri* kebudayaan Jawa, tapi memiliki tujuan penting yaitu sebagai sarana dakwah. Tradisi ini sudah berlangsung sejak masa kerajaan Demak Bintara untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada 12 Robiulawal 907 H (1503 Masehi) bersamaan dengan penobatan Raden Patah sebagai Sultan Demak.

Ketua Dewan Kebudayaan DIY Ir H Yuwono Sri Suwito MM mengungkapkan, pada masa Demak Bintara Sekaten merupakan upaya para Wali mendakwahkan Islam di Jawa dengan memanfaatkan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Pada masa kerajaan Hindu raja-raja Jawa menyelenggarakan selamatannya yang dinamakan upacara *rajamedha*. Atas kesepakatan para Wali, upacara tersebut diganti menjadi Sekaten dan diisi dengan nilai-nilai Islam.

Pada zaman Sultan Agung Sekaten mengalami perkembangan pesat seiring dengan strategi Sultan Agung untuk mengokohkan kekuasaan Dinasti Mataram Islam di Jawa. Pada masa itu Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaruan. Setelah kerajaan Mataram pecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta Sekaten tetap menjadi salah satu upacara penting. Di Kraton Ngayogyakarta, Sekaten diselenggarakan dengan meneruskan tradisi pada masa Sultan Agung dimana sisi-sisi keislaman ditonjolkan.

Sekaten berlangsung 5-12 Mulud. Serangkaian upacara dimulai dari *miyos gangsa* (keluarnya gamelan) Sekaten Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Naga Wilaga dari Kraton ke Masjid Gedhe, *numplak uwajik* (harapan agar sukses dalam membuat gubungan putri) dan diteruskan dengan pembuatan gunungan (*pareden*), *tedhak Dalem* ke Masjid Gedhe, *kondur gangsa* dan diakhiri *garabeg*.

Sebelum gamelan Sekaten dipindahkan ke Masjid Gedhe, terlebih dahulu disemayamkan di Bangsal Pancaniti. Di Bangsal Pancaniti inilah gamelan Sekaten ditabuh untuk pertama kalinya dan baru pada pertengahan malam gamelan Sekaten dipindah ke Pagongan Masjid Gedhe. Pada pukul 19.00 gamelan Sekaten mulai ditabuh. Yang pertama kali dibunyikan Kanjeng Kyai Guntur Madu.

Pada malam 6 Mulud pukul 20.00, Ngarsa Dalem Sampayan Dalem Ingkang Sinuwun atau utusan beliau dua orang Gusti Bandara Pangeran Harya (jika Ngarsa Dalem berhalangan hadir) menyebarkan *udhik-udhik* kepada para penabuh gangsa sekaten dan pengunjung.

Makna Benda

Dalam perayaan Sekaten terdapat benda-benda yang biasa menyertai seperti *endhog abang* (telur merah), *sega gurih/sega uduk/sega rasulan*, *kinang* dan *pecut*. Menurut Yuwono benda tersebut memiliki makna. *Endhog abang* yang disunduk seperti sate melambangkan amal saleh. Jika beramal saleh sebaiknya tidak hanya satu kali melainkan harus sebanyak-banyaknya seperti telur merah yang disunduk sate yang jumlahnya lebih dari satu telur. Dalam ilmu gizi, telur merupakan lauk penuh gizi yang diperlukan tubuh. Maknanya bahwa amal saleh manfaatnya sangat positif dan banyak.

Sega gurih berikut lauknya dapat dimaknai agar manusia punya *karaman* (kesukaan) mengerjakan sesuatu seperti kesukaan orang sedang makan sega gurih, yaitu kesukaan mengerjakan amal saleh. Kinang atau *ganteng* yaitu seperangkat bahan untuk keperluan kesehatan gigi. Hasil proses pengunyahan kinang adalah ludah berwarna merah. Sebagian

orang memaknai warna merah sebagai arti suci sementara yang lain memaknai berani. Mulut berarti ucapan. Karenanya dalam berucap seyogyanya selalu dijaga kesucian isinya. Sementara *pecut* pada hakekatnya untuk mempertinggi semangat atau etos kerja bagi siapa saja yang melakukan pekerjaan dengan benar, baik dan indah.

Sekaten Berkembang

Dalam perjalanan kesejarahan Sekaten memang mengalami penambahan atau revisi muatan tujuan sesuai dengan kepentingan zamannya. Meski demikian, tujuan dakwah tetap mewarnai setiap upacara Sekaten yang diselenggarakan. Seperti di zaman Sultan Agung, selain tujuan dakwah juga untuk mendekatkan dirinya kepada rakyat.

Sesudah zaman Sultan Agung berlalu, muatan Sekaten bertambah lagi, yakni makin menonjolnya fungsi sebagai hiburan tahunan rakyat. Ini ditandai dengan ditambahkannya pasar malam sebelum penyelenggaraan resmi sekaten. (Dwi Astuti)-a

4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. Disparbud	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat S
2. Bag. Humas	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera
3.	<input checked="" type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Biasa
4.	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa	
5.		

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005